

PEMBELAJARAN KALIGRAFI DALAM MELESTARIKAN SENI BUDAYA ISLAM (STUDI KASUS DI SANGGAR KALIGRAFI AL-JAUZA PULAU BANYAK KEC. TANJUNG PURA)

Syahra Ahliya¹, Muhammad Akbar Rosyidi Datmi²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

syahraahliya@gmail.com¹, akbarrosyididatmi@uinsu.ac.id²

Abstrak: Kaligrafi, atau yang dikenal dalam bahasa Arab sebagai khat, merupakan seni menulis yang menggabungkan keindahan estetika dan nilai religius dalam budaya Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami peran pembelajaran kaligrafi di Sanggar Kaligrafi Al-Jauza yang terletak di Pulau Banyak, Kecamatan Tanjung Pura, serta kontribusinya dalam melestarikan seni budaya Islam. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, termasuk wawancara mendalam dengan pengelola dan peserta didik, observasi langsung, serta analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Kaligrafi Al-Jauza menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan terstruktur, yang menggabungkan teori kaligrafi dengan praktik langsung serta pemanfaatan teknologi digital. Peserta didik memperoleh pemahaman mendalam tentang teknik menulis kaligrafi serta nilai sejarah dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Dampak positif terlihat dari peningkatan keterampilan teknis, pemahaman makna simbolis tulisan Arab, dan apresiasi terhadap seni budaya Islam. Kegiatan sanggar seperti pameran, seminar, dan workshop berfungsi untuk menampilkan hasil karya peserta dan memperkenalkan kaligrafi kepada masyarakat luas, memperkuat ikatan sosial di komunitas. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dalam pelestarian kaligrafi, seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya dukungan, yang memerlukan perhatian lebih besar dari masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Secara keseluruhan, Sanggar Kaligrafi Al-Jauza memainkan peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan seni kaligrafi di Pulau Banyak, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pelestarian seni budaya Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Kaligrafi, Budaya Islam, Pembelajaran, Seni, Sanggar Al-Jauza.

Abstract: Calligraphy, known in Arabic as khat, is an art form that combines aesthetic beauty with religious value within Islamic culture. This study aims to explore and understand the role of calligraphy learning at Sanggar Kaligrafi Al-Jauza, located on Pulau Banyak, Kecamatan Tanjung Pura, and its contribution to preserving Islamic cultural arts. The research methodology employs a qualitative approach with a case study, including in-depth interviews with the sanggar's administrators and students, direct observation, and analysis of relevant documents. The findings reveal that Sanggar Kaligrafi Al-Jauza implements innovative and structured learning methods that integrate calligraphy theory with practical application and utilize digital technology. Students gain a deep understanding of calligraphy techniques as well as the historical and spiritual values embedded in the art. The positive impact is evident from the improvement in technical skills, understanding of the symbolic meanings of Arabic script, and appreciation of Islamic cultural arts. Sanggar activities, such as exhibitions, seminars, and workshops, serve to showcase students' work and introduce calligraphy to the wider community, thereby strengthening social bonds within the community. The study also identifies challenges in preserving calligraphy, such as limited resources and lack of support, which require greater attention from the community, educational institutions, and government. Overall, Sanggar Kaligrafi Al-Jauza plays a significant role in preserving and developing calligraphy on Pulau Banyak, making a notable contribution to the preservation of Islamic cultural arts in Indonesia.

Keywords: Calligraphy, Islamic Culture, Learning, Art, Sanggar Al-Jauza.

PENDAHULUAN

Kaligrafi atau dalam bahasa arab di sebut khat merupakan seni tulisan indah yang menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari seni dan budaya Islam. Dalam konteks keberlangsungannya, kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi visual, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan, estetika, dan identitas budaya Islam.

Di Indonesia, kaligrafi merupakan bentuk seni budaya islam yang pertama kali

ditemukan, bahkan ia menandai masuknya Islam di Indonesia. Bahkan diakui pula sejak kedatangannya ke Asia Tenggara dan Nusantara, disamping dipakai untuk penulisan batu nisan pada makam-makam, huruf Arab tersebut (baca: kaligrafi) memang juga banyak dipakai untuk tulisan-tulisan materi pelajaran, catatan pribadi, 13 undang-undang, naskah perjanjian resmi dalam bahasa setempat, dalam mata uang logam, stempel, kepala surat, dan sebagainya. Huruf Arab yang dipakai dalam bahasa setempat tersebut diistilahkan dengan huruf Arab Melayu, Arab Jawa atau Arab Pegon.

Pulau Banyak, yang terletak di Kecamatan Tanjung Pura, merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya Islam yang sangat beragam. Di sini, seni kaligrafi tidak hanya dipraktikkan sebagai keahlian artistik semata, tetapi juga sebagai upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya Islam yang kaya dan beragam.

Salah satu sanggar kaligrafi yang berperan penting dalam melestarikan seni budaya Islam di Pulau Banyak adalah Sanggar Kaligrafi Al-Jauza. Sanggar ini bukan hanya sebagai tempat untuk belajar kaligrafi, tetapi juga sebagai pusat pengembangan dan penyebaran seni kaligrafi yang memiliki nilai-nilai spiritual dan estetika yang tinggi sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran kaligrafi di Sanggar Al-Jauza, terdapat berbagai aspek yang mempengaruhi dan menentukan efektivitas serta dampak dari program pembelajaran tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah metode pembelajaran yang digunakan, peran guru atau instruktur dalam mengajarkan seni kaligrafi, motivasi dan minat peserta didik, serta dukungan dari masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan seni budaya Islam.

Pembelajaran kaligrafi tidak hanya sekadar mengajarkan teknik menulis huruf-huruf Arab secara estetik, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap makna-makna filosofis dan spiritual yang terkandung dalam setiap goresan kaligrafi. Hal ini membuat pembelajaran kaligrafi di Sanggar Al-Jauza menjadi lebih dari sekadar keterampilan teknis, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan spiritualitas yang mendalam bagi para pelajar. Selain memiliki nilai estetis yang tinggi, seni ini juga mengandung makna spiritual yang mendalam sebagai representasi dari firman-firman Allah yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an terdapat perintah Allah terhadap manusia untuk membaca dan menulis yaitu pada surah Al-'Alaq ayat 1 sampai 5, sebagai berikut:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: "1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! 2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, 4. yang mengajar (manusia) dengan pena. 5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Studi kasus tentang pembelajaran kaligrafi di Sanggar Al-Jauza di Pulau Banyak ini menjadi relevan dalam konteks melestarikan seni budaya Islam. Dengan mengkaji praktik pembelajaran yang dilakukan di sanggar ini, dapat dipahami bagaimana pengajaran kaligrafi tidak hanya menjadi sarana untuk mempertahankan seni, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkuat identitas keislaman masyarakat di Pulau Banyak.

Penelitian ini juga akan membahas tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam menjaga keberlanjutan pembelajaran kaligrafi yang berarti juga menjaga budaya yang harus dilestarikan di lingkungan yang kadang kala terbatas sumber daya dan perhatian terhadap seni tradisional. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk masyarakat lokal, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah, sangat penting untuk memastikan kelangsungan pembelajaran kaligrafi sebagai bagian dari upaya melestarikan seni budaya Islam yang kaya dan berharga.

Dengan memahami latar belakang dan konteks pembelajaran kaligrafi di Sanggar Al-Jauza, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam mempromosikan nilai-nilai budaya Islam melalui seni kaligrafi serta memberikan masukan bagi pengembangan

strategi dalam melestarikan dan mengembangkan seni budaya Islam di daerah-daerah lain di Indonesia.

Pembelajaran kaligrafi di Sanggar Kaligrafi Al-Jauza di Pulau Banyak, Kecamatan Tanjung Pura, memiliki signifikansi pembelajaran dalam upaya melestarikan seni budaya Islam. Signifikansi ini mencakup beberapa aspek penting yang mempengaruhi tidak hanya praktik seni kaligrafi itu sendiri, tetapi juga dampaknya terhadap masyarakat dan keberlangsungan budaya Islam di wilayah tersebut.

Pada perkembangannya, kaligrafi bukan sekedar keterampilan, kaligrafi memiliki peran signifikan dalam mengatur tata kehidupan manusia, sebagai berikut

1. Kaligrafi merupakan salah satu sarana komunikasi antar manusia. Kaligrafi telah berhasil membawa warisan budaya berabad-abad dari kakek nenek kepada cucu.
2. Kaligrafi adalah salah satu medium kebudayaan yang lahir dari agama, sosial, ekonomi, dan lain-lain serta merupakan medium ilmu dan penelitian ilmiah.
3. Kaligrafi merupakan kepanjangan dari pikiran manusia, dan pena termasuk salah satu sarannya. dengan demikian pena adalah penyambung lidah pemahaman.
4. Kaligrafi adalah salah satu sarana penyampai sejarah sepanjang zaman, catatan peristiwa dan sejarah bangsa-bangsa
5. Kaligrafi adalah salah satu sarana informasi dan cabang estetika yang memiliki nilai budaya yang sangat tinggi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi dan memahami peran serta signifikansi pembelajaran kaligrafi dalam melestarikan seni budaya Islam, dengan fokus pada studi kasus di Sanggar Kaligrafi Al-Jauza di Pulau Banyak, Kecamatan Tanjung Pura. Tujuan spesifik penelitian ini meliputi:

1. Mengidentifikasi Metode Pembelajaran Kaligrafi : Menganalisis metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan di Sanggar Kaligrafi Al-Jauza dalam konteks melestarikan seni kaligrafi dan nilai-nilai budaya Islam.
2. Mengkaji Dampak Pembelajaran terhadap Peserta Didik : Menilai dampak pembelajaran kaligrafi terhadap peningkatan keterampilan artistik, pemahaman nilai-nilai Islam, dan pengenalan terhadap warisan budaya Islam di kalangan peserta didik.
3. Mempelajari Peran Sanggar Kaligrafi Al-Jauza dalam Komunitas : Meneliti peran sanggar kaligrafi sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya dalam memperkuat identitas keislaman dan keberlanjutan seni budaya Islam di Pulau Banyak.
4. Menyumbangkan Temuan untuk Kajian Lebih Lanjut: Menyediakan masukan dan wawasan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan strategi dan kebijakan dalam melestarikan dan mengembangkan seni kaligrafi serta budaya Islam di Indonesia.
5. Memberikan Kontribusi terhadap Literatur Akademik: Menambahkan pengetahuan baru dan memperluas pemahaman tentang hubungan antara pembelajaran kaligrafi, seni budaya Islam, dan keberlanjutan warisan budaya di konteks lokal.

Tujuan-tujuan ini akan membimbing penelitian untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran penting pembelajaran kaligrafi dalam konteks melestarikan dan mengembangkan seni budaya Islam, khususnya di Sanggar Kaligrafi Al-Jauza, Pulau Banyak, Kecamatan Tanjung Pura.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Metode kualitatif studi kasus secara etimologi berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris “Case Study” atau “. Kata “Kasus” diambil dari kata “Case” yang artinya ialah kajian atau peristiwa. Sedangkan “Study” mempunyai arti belajar, mempelajari, meneliti, dan menganalisis, dalam kata lain case study adalah mempelajari suatu kejadian, situasi, peristiwa atau disebut dengan fenomena sosial yang bertujuan untuk mengungkap kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat didalam

kasus yang diteliti

Secara terminologi adalah pendekatan penelitian yang mendalam terhadap suatu kasus atau fenomena tertentu di dalam konteks alamiahnya, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam karakteristik, dinamika, dan konteks yang mempengaruhi kasus tersebut. Berikut adalah beberapa ciri utama dari metode kualitatif studi kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Sanggar Kaligrafi Al-Jauza'

Kaligrafi adalah seni menulis dengan indah dengan merangkaikan huruf- huruf Arab atau ayat suci al-quran yang memiliki nilai estetika dan religius yang tinggi dalam budaya Islam. Di Indonesia, seni ini berkembang pesat seiring dengan upaya masyarakat untuk melestarikan tradisi dan memperdalam pemahaman agama. Salah satu contoh nyata dari dedikasi tersebut adalah berdirinya Sanggar Kaligrafi Al-jauza yang terletak di Pulau Banyak, Tanjung Pura, Kabupaten Langkat.

Pulau Banyak, sebuah wilayah yang terletak di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, dikenal dengan keindahan alamnya serta keragaman budayanya. Meskipun terletak di kawasan yang relatif terpencil, masyarakat Pulau Banyak memiliki semangat yang tinggi dalam menjaga dan mengembangkan seni dan budaya Islam. Di sinilah Sanggar Kaligrafi Al-jauza berperan penting dalam menghidupkan tradisi kaligrafi.

Sanggar Kaligrafi Al-jauza didirikan pada tahun 2018 oleh Ustadz Musthafa Annizami, S.Pd.i, seorang pendidik dan praktisi kaligrafi yang memiliki visi kuat untuk memperkenalkan dan melestarikan seni kaligrafi Islam di daerahnya. Ustadz zami begitulah orang-orang mengenalnya, adalah seorang lulusan Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Jama'iyah Mahmudiyah (STAI-JM) yang memiliki minat mendalam dalam kaligrafi. Keinginan beliau untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan ini mendorongnya untuk mendirikan sanggar.

Menurut keterangan Mustafa An-Nizhami awal berdirinya, sanggar ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan fasilitas dan sumber daya. Namun, dengan tekad dan dukungan dari komunitas lokal dan juga pemerintah Desa Pulau Banyak, Sanggar Kaligrafi Al-jauza mulai mendapatkan perhatian dan apresiasi. Ustadz Zami melakukan berbagai kegiatan, mulai dari pelatihan kaligrafi untuk anak-anak dan remaja hingga pameran hasil karya kaligrafi.

Ustadz Zami tidak hanya berperan sebagai pendiri tetapi juga sebagai pengajar utama di sanggar tersebut. Beliau mengajarkan berbagai teknik kaligrafi, dari yang tradisional hingga inovatif, dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan para peserta. Selain itu, Ustadz zami juga aktif dalam mengadakan seminar dan workshop untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya seni kaligrafi dalam konteks agama dan budaya.

Visi Ustadz Zami adalah untuk menjadikan Sanggar Kaligrafi Al-jauza sebagai pusat pendidikan kaligrafi yang berkualitas di Pulau Banyak dan sekitarnya. Melalui pendekatan yang inklusif dan kreatif, beliau berupaya menjangkau berbagai kalangan masyarakat, dari anak-anak hingga orang dewasa, serta memotivasi mereka untuk mengembangkan potensi seni mereka.

Sanggar Kaligrafi Al-jauza telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat Pulau Banyak. Selain melestarikan seni kaligrafi, sanggar ini juga telah memperkuat ikatan sosial di komunitas tersebut. Banyak peserta yang sebelumnya tidak memiliki kesempatan untuk belajar kaligrafi kini dapat mengembangkan bakat mereka dan berkontribusi pada kegiatan budaya lokal. Pameran-pameran yang diadakan oleh sanggar juga telah menarik perhatian masyarakat luas dan memberikan kesempatan bagi para seniman kaligrafi untuk menunjukkan karya mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesadaran tentang seni kaligrafi tetapi juga mempromosikan Pulau Banyak sebagai pusat

budaya yang kaya.

Sanggar Kaligrafi Al-jauza di Pulau Banyak, Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, merupakan contoh nyata dari dedikasi dan semangat untuk melestarikan seni dan budaya Islam di Indonesia. Berdirinya sanggar ini tidak terlepas dari peran penting Ustadz zami, yang telah berkomitmen untuk mengembangkan seni kaligrafi dan mendidik generasi muda. Kontribusi beliau dalam mendirikan dan mengelola sanggar ini menunjukkan betapa pentingnya upaya lokal dalam melestarikan warisan budaya dan agama.

Keberadaan Sanggar Kaligrafi Al-jauza tidak hanya memperkaya khazanah budaya lokal tetapi juga memberikan inspirasi bagi komunitas lain untuk meneruskan tradisi dan seni yang memiliki nilai luhur. Dengan dukungan yang terus berlanjut, diharapkan sanggar ini akan terus berkembang dan memberikan manfaat bagi masyarakat di masa depan.

Pembelajaran Kaligrafi Yang Diterapkan Di Sanggar Al-jauza.

Sanggar Kaligrafi Al-jauza menerapkan metode pembelajaran yang terstruktur untuk mengajarkan seni kaligrafi dengan cara yang efektif dan menyeluruh. Berikut adalah ringkasan metode pembelajaran yang digunakan:

1. Pendekatan Terpadu
 - Teori dan Praktik: Memadukan penjelasan tentang sejarah, filosofi, dan teknik kaligrafi dengan praktik langsung.
 - Peserta belajar menulis huruf Arab dan mengembangkan keterampilan kaligrafi melalui latihan.
 - Individual dan Kelompok: Menyediakan bimbingan pribadi dan latihan dalam kelompok kecil untuk meningkatkan keterampilan dan kolaborasi.
2. Struktur Kelas
 - Pengantar: Dimulai dengan pengenalan teori dan alat kaligrafi.
 - Latihan dan Demonstrasi: Teknik kaligrafi diajarkan melalui demonstrasi dan latihan mandiri.
 - Evaluasi dan Umpan Balik: Penilaian berkala dan umpan balik konstruktif diberikan untuk membantu peserta memperbaiki keterampilan mereka.
3. Metode Pengajaran Interaktif
 - Diskusi dan Tanya Jawab: Diskusi kelas dan sesi tanya jawab untuk menjelaskan teknik dan konsep.
 - Demonstrasi Karya: Pameran dan proyek kolaboratif untuk menilai dan mengembangkan kreativitas peserta.
4. Penggunaan Teknologi dan Media
 - Media Digital: Tutorial video dan platform online untuk belajar mandiri dan akses materi tambahan. Menurut Ustadz Zami metode ini sedang dikembangkan dalam proses pembelajaran di sanggar Al-jauza, kedepannya diharapkan agar seluruh elemen sanggar dapat membantu terjalannya proses penerapan metode ini agar lebih maksimal guna mewujudkan kaligrafer yang melek digital dimasa yang akan datang.
 - Dokumentasi: Dokumentasi perkembangan peserta dan penilaian berkelanjutan.
5. Program Pengembangan Berkelanjutan
 - Workshop dan Seminar: Mengadakan workshop dengan ahli kaligrafi dan seminar untuk memperkenalkan teknik baru.
 - Program Mentoring: Bimbingan intensif untuk peserta berbakat yang ingin mengembangkan keterampilan lebih lanjut.

Metode ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh, menggabungkan teori, praktik, dan teknologi untuk mengembangkan keterampilan kaligrafi peserta secara efektif.

Faktor Pendorong dan Penghambat Pembelajaran Kaligrafi dalam Melestarikan Seni Budaya Islam

Dalam proses penanaman kecintaan terhadap budaya Islam ini merupakan tugas yang tidak mudah bagi seorang guru kaligrafi, pasti selalu ada faktor yang mempengaruhi terhambatnya proses pengajaran kaligrafi di Sanggar Kaligrafi Al-Jauza. Selain faktor penghambat, faktor pendukung juga perlu diperhatikan karena hal ini merupakan faktor kunci dalam proses penanaman minat kaligrafi dalam mempertahankan budaya Islam.

Faktor Pendorong

1. Kepedulian Terhadap Warisan Budaya
 - o Banyak anggota sanggar dan masyarakat lokal memiliki kesadaran tinggi mengenai pentingnya melestarikan seni kaligrafi sebagai bagian dari warisan budaya Islam. Kepedulian ini mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pelestarian.
2. Dukungan dari Pihak Pengelola
 - o Sanggar Kaligrafi Al-Jauza mendapatkan dukungan dari pengelola yang berkomitmen untuk menyediakan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan untuk pembelajaran kaligrafi, seperti alat tulis, ruang latihan, dan instruktur berpengalaman.
3. Minat Generasi Muda
 - o Generasi muda menunjukkan minat yang tinggi terhadap kaligrafi, baik sebagai bentuk ekspresi seni maupun sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Minat ini meningkatkan partisipasi dan keberlanjutan program pelatihan kaligrafi.
4. Kegiatan Promosi dan Pameran
 - o Adanya kegiatan promosi dan pameran kaligrafi yang diadakan oleh sanggar atau lembaga terkait membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dan menarik minat orang-orang untuk belajar kaligrafi.
5. Program Pelatihan yang Terstruktur
 - o Program pelatihan kaligrafi yang terstruktur dan sistematis membantu peserta dalam memahami teknik-teknik dasar hingga tingkat lanjut, yang mendukung proses pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.

Faktor Penghambat

1. Keterbatasan Sumber Daya
 - o Terbatasnya sumber daya seperti dana, alat tulis, dan fasilitas pendukung dapat menghambat kualitas dan kuantitas pelatihan kaligrafi yang diberikan di sanggar.
2. Kurangnya Instruktur Berpengalaman
 - o Keterbatasan jumlah instruktur kaligrafi yang berpengalaman dan berkualitas dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan perkembangan peserta didik.
3. Tantangan dalam Menarik Peserta
 - o Kesulitan dalam menarik minat peserta baru, terutama dari kalangan generasi muda yang lebih terfokus pada teknologi modern, dapat menjadi hambatan dalam memperluas jangkauan program pelatihan kaligrafi.
4. Persaingan dengan Aktivitas Lain
 - o Persaingan dengan aktivitas lain yang lebih populer atau dianggap lebih praktis oleh masyarakat dapat mengurangi minat dan partisipasi dalam pembelajaran kaligrafi.
5. Kurangnya Dukungan dari Pemerintah
 - o Minimnya dukungan dari pemerintah dalam bentuk kebijakan atau bantuan keuangan dapat menghambat upaya pelestarian seni kaligrafi yang memerlukan biaya dan fasilitas yang memadai.

Dampak Pembelajaran Terhadap Pengetahuan, Keterampilan, Dan Apresiasi Seni Budaya Islam Di Kalangan Peserta Didik.

Pembelajaran kaligrafi di Sanggar Kaligrafi Al-Jauza memberikan dampak signifikan terhadap pengetahuan, keterampilan, dan apresiasi peserta didik terhadap seni budaya Islam. Berikut adalah penjelasan mengenai dampak tersebut:

1. Dampak Terhadap Pengetahuan

Pemahaman Sejarah dan Filosofi: Peserta didik memperoleh pemahaman mendalam tentang sejarah kaligrafi Islam, filosofi di balik setiap gaya, dan makna simbolis dari tulisan Arab. Ini mencakup pengetahuan tentang berbagai gaya kaligrafi seperti Naskhi, kufi, Diwani, Diwani jali, Riq'ah, Thuluth, dan Nastaliq.

Pengetahuan Teknikal: Peserta mempelajari teknik-teknik dasar dan lanjutan dalam kaligrafi, serta penggunaan alat dan bahan yang tepat. Pengetahuan ini mencakup struktur huruf, proporsi, dan estetika yang digunakan dalam kaligrafi.

2. Dampak Terhadap Keterampilan

Penguasaan Teknik Kaligrafi: Peserta didik mengembangkan keterampilan teknis dalam menulis kaligrafi dengan presisi dan keindahan. Mereka belajar mengendalikan pena kaligrafi, menulis dengan berbagai gaya, dan menghasilkan karya yang estetik.

Kreativitas dan Ekspresi: Proses latihan dan proyek kolaboratif memungkinkan peserta untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Mereka belajar menggabungkan teknik tradisional dengan inovasi pribadi, meningkatkan keterampilan artistik mereka.

3. Dampak Terhadap Apresiasi Seni Budaya Islam

Peningkatan Apresiasi: Dengan mempelajari dan mempraktikkan kaligrafi, peserta didik mengembangkan apresiasi yang lebih dalam terhadap seni dan budaya Islam. Mereka memahami nilai estetika dan religius yang terkandung dalam kaligrafi.

Kesadaran Budaya: Peserta menjadi lebih sadar akan kekayaan budaya Islam dan tradisi kaligrafi sebagai bentuk ekspresi seni yang penting. Ini meningkatkan rasa bangga dan identitas mereka sebagai bagian dari komunitas Muslim.

Pada dasarnya, usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) kepada peserta didik sehingga ia mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya merupakan definisi dari pendidikan karakter itu sendiri. Oleh karena itu penanaman nilai kepada peserta didik merupakan bagian integral dari pendidikan karakter. Hal ini harus selalu diajarkan, dibiasakan dan dilatih secara konsisten sehingga menjadi karakter bagi peserta didik. Karena pada dasarnya penguatan pendidikan karakter bermuara kepada terbentuknya peserta didik yang memiliki keselarasan dan keseimbangan antara pengetahuan akademik, sikap/prilaku yang baik dan ketrampilan menuju era revolusi industri 4.0 maupun era Society 5.0.

4. Dampak Sosial dan Komunitas

Penguatan Ikatan Sosial: Kegiatan dalam kelompok dan proyek kolaboratif memperkuat hubungan sosial antar peserta, menciptakan komunitas yang saling mendukung dalam pengembangan keterampilan dan pengetahuan. Hal ini juga Sebagai media dakwah dan pelestarian budaya Islam, kaligrafi dapat menyampaikan pesan-pesan melalui potongan ayat-ayat alquran (*mushaf*) ataupun hadist melalui keindahannya.

Kontribusi Terhadap Budaya Lokal: Dengan menghasilkan karya kaligrafi dan berpartisipasi dalam pameran, peserta memberikan kontribusi terhadap pelestarian dan promosi seni kaligrafi di komunitas lokal. Secara keseluruhan, pembelajaran kaligrafi di Sanggar Kaligrafi Al-jauza tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta didik tetapi juga memperdalam pengetahuan mereka tentang seni budaya Islam dan memperkuat apresiasi mereka terhadap warisan budaya ini. Dampak ini berdampak positif pada perkembangan pribadi mereka serta kontribusi mereka terhadap pelestarian budaya lokal.

Kontribusi Sanggar Terhadap Pelestarian Seni Budaya Islam

Sanggar Kaligrafi Al-jauza memainkan peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan seni budaya Islam di Pulau Banyak, Kabupaten Langkat. Berikut adalah kontribusi utama sanggar terhadap pelestarian seni budaya Islam:

1. Pendidikan dan Penyuluhan
 - Pendidikan Kaligrafi: Sanggar menyediakan pendidikan formal dan pelatihan mengenai teknik kaligrafi Islam. Melalui kelas dan workshop, peserta didik belajar tentang sejarah, filosofi, dan teknik kaligrafi, serta mempraktikannya secara langsung.
 - Kegiatan Penyuluhan: Mengadakan seminar dan pameran untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang nilai dan teknik seni kaligrafi, serta pentingnya pelestariannya dalam konteks budaya Islam.
2. Pengembangan Keterampilan dan Kreativitas
 - Pengembangan Keterampilan: Mengajarkan keterampilan kaligrafi kepada generasi muda dan masyarakat, yang tidak hanya melatih tangan tetapi juga memperdalam pemahaman tentang seni kaligrafi sebagai bentuk ekspresi budaya.
 - Inovasi dalam Seni: Mendorong peserta untuk menggabungkan teknik tradisional dengan ide-ide kreatif, menghasilkan karya-karya baru yang tetap menghormati prinsip-prinsip kaligrafi klasik.
3. Pameran dan Publikasi
 - Pameran Karya: Menyenggarakan pameran kaligrafi yang menampilkan hasil karya peserta didik. Ini tidak hanya memberikan platform untuk menunjukkan keterampilan mereka tetapi juga memperkenalkan seni kaligrafi kepada masyarakat luas.
 - Publikasi dan Media: Menggunakan media digital dan publikasi lokal untuk menyebarkan pengetahuan tentang kaligrafi, mempromosikan karya peserta, dan menarik perhatian publik terhadap pentingnya pelestarian seni ini.
4. Penguatan Komunitas
 - Komunitas Kreatif: Membangun komunitas yang mendukung pelestarian seni kaligrafi melalui kegiatan kolaboratif dan proyek bersama. Ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan.
 - Kegiatan Sosial dan Budaya: Mengadakan acara budaya yang mengintegrasikan kaligrafi dengan tradisi Islam lainnya, seperti festival dan perayaan keagamaan, untuk memperkuat ikatan sosial dan budaya di komunitas.
5. Peningkatan Apresiasi Budaya
 - Pendidikan Publik: Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni kaligrafi sebagai bagian dari warisan budaya Islam melalui pendidikan dan demonstrasi seni.
 - Penghargaan dan Pengakuan: Memberikan penghargaan kepada peserta yang berprestasi untuk memotivasi mereka dan mengakui kontribusi mereka terhadap pelestarian seni kaligrafi.
6. Pelestarian Tradisi
 - Dokumentasi dan Arsip: Mendokumentasikan teknik, gaya, dan karya kaligrafi untuk memastikan bahwa pengetahuan ini dilestarikan dan dapat diakses oleh generasi mendatang.
 - Program Mentoring: Menyediakan bimbingan dan dukungan bagi para calon kaligrafer untuk meneruskan tradisi dan memastikan bahwa teknik-teknik klasik tetap hidup dalam praktik kontemporer.

Secara keseluruhan, Sanggar Kaligrafi Al-jauza berkontribusi secara signifikan terhadap pelestarian seni budaya Islam dengan menyediakan pendidikan, mengembangkan keterampilan, memperkuat komunitas, meningkatkan apresiasi budaya, dan melestarikan tradisi kaligrafi. Kontribusi ini membantu memastikan bahwa warisan seni kaligrafi Islam tetap relevan dan dihargai dalam konteks modern.

Kaligrafi merupakan warisan kebudayaan dari zaman dahulu yang bernilai keislaman dan mempunyai nilai-nilai yang bisa ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang bisa ditanamkan pada siswa ketika belajar kaligrafi diantaranya adalah sabar, karena dalam sistem ini siswa diajarkan untuk tidak menulis sebelum guru memerintahkan untuk

menulis atau sebelum siswa tersebut lulus. Kemudian siswa dituntut untuk menjaga kebersihan, karena dalam pembelajaran ini siswa tidak boleh mencampurkan antara coret-coretan atau latihan dengan apa yang akan kita setorkan kepada guru atau siswa diajarkan agar tidak mencampur antara hal yang bersih dan kotor. Selain itu siswa juga diajarkan untuk bertanggung jawab, karena ketika nanti siswa sudah lulus dimateri tersebut maka siswa harus bisa mempertanggung jawabkan tulisannya. Selain itu siswa juga diajarkan *sami'na wa atho'na*, ketika guru belum menghendaki untuk lanjut ke materi berikutnya maka siswa harus *ta'at*. *Sami'na wa atho'na* menurut Didin Sirojuddin salah satu pakar kaligrafi Indonesia sekaligus pendiri Pesantren Kaligrafi Al-Qur'an LEMKA (Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an) Sukabumi Jawa Barat dalam kitab *Nashaih Al-Khaththathin* termasuk salah satu nilai sosial yang terdapat dalam pembelajaran kaligrafi yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu peserta didik harus patuh terhadap gurunya dan meminta pendapatnya dalam urusan pembelajaran karena guru lebih mengetahui tentang bagaimana pencapaian potensi peserta didik

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan signifikansi Sanggar Kaligrafi Al-Jauza di Pulau Banyak, Kecamatan Tanjung Pura, dalam upaya pelestarian seni kaligrafi Islam. Sanggar ini berperan sebagai pusat pendidikan dan pengembangan seni kaligrafi yang tidak hanya mengajarkan teknik menulis dengan estetika tinggi tetapi juga menyampaikan nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung dalam seni kaligrafi Islam.

Sanggar Kaligrafi Al-Jauza menggunakan metode pembelajaran yang terintegrasi, menggabungkan teori, praktik, dan teknologi. Metode ini melibatkan pengajaran teknik kaligrafi tradisional dan inovatif, disertai dengan pemahaman mendalam tentang sejarah, filosofi, dan makna spiritual dari setiap goresan. Pendekatan ini memberikan peserta didik keterampilan teknis yang kuat, sekaligus membangun pemahaman mereka tentang pentingnya kaligrafi dalam konteks agama dan budaya Islam.

Pelaksanaan pembelajaran di Sanggar Al-Jauza tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis tetapi juga memperdalam apresiasi peserta terhadap seni kaligrafi. Peserta didik memperoleh pemahaman yang mendalam tentang sejarah kaligrafi, berbagai gaya penulisan seperti Naskhi, Kufi, dan Thuluth, serta teknik-teknik yang diperlukan untuk menciptakan karya yang estetik. Selain itu, mereka belajar tentang makna spiritual di balik setiap tulisan, yang membantu mereka mengaitkan praktik seni ini dengan ajaran agama.

Dampak dari pembelajaran ini sangat signifikan. Peserta didik tidak hanya menguasai teknik kaligrafi tetapi juga mengalami peningkatan dalam kreativitas dan ekspresi seni mereka. Proses pembelajaran yang melibatkan latihan individu dan kelompok, serta evaluasi dan umpan balik yang konstruktif, memungkinkan peserta untuk mengembangkan keterampilan teknis mereka secara menyeluruh. Selain itu, kegiatan kolaboratif dan pameran yang diadakan oleh sanggar berperan dalam memperkuat ikatan sosial di antara peserta, memperkuat komunitas yang mendukung pelestarian seni kaligrafi.

Sanggar Kaligrafi Al-Jauza juga berkontribusi pada pelestarian budaya Islam dengan menyelenggarakan seminar dan pameran yang meningkatkan kesadaran masyarakat tentang nilai dan teknik seni kaligrafi. Kegiatan ini membantu memperkenalkan seni kaligrafi kepada masyarakat luas, yang penting untuk menjaga relevansi dan keberlanjutan tradisi ini di era modern. Pameran dan publikasi karya peserta juga memainkan peran kunci dalam mempromosikan seni kaligrafi dan menarik perhatian publik.

Meskipun demikian, sanggar ini menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan dukungan yang tidak selalu memadai. Untuk mengatasi tantangan ini, dukungan dari masyarakat lokal, lembaga pendidikan, dan pemerintah sangat penting. Upaya berkelanjutan untuk memperkuat infrastruktur sanggar dan memperluas jangkauan kegiatan

pendidikan akan sangat membantu dalam memastikan kelangsungan dan pengembangan seni kaligrafi di Pulau Banyak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti peran vital Sanggar Kaligrafi Al-Jauza dalam melestarikan seni kaligrafi Islam di Indonesia. Dengan menyediakan pendidikan yang berkualitas, mengembangkan keterampilan peserta, dan memperkuat komunitas, sanggar ini berkontribusi secara signifikan terhadap pelestarian dan pengembangan seni budaya Islam. Temuan dari penelitian ini tidak hanya menambah pemahaman tentang hubungan antara pembelajaran kaligrafi dan pelestarian budaya tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan strategi dan kebijakan di masa depan, guna memastikan bahwa seni kaligrafi tetap dihargai dan dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Muhammad Syafruddin, Corespondensi Author, and History Artikel. “Kelayakan Isi Buku Teks ‘ Asyik Nya Belajar Kaligrafi (Cara Praktis Belajar Kaligrafi)’ Ditinjau Dari Standar Kelayakan Bahasa Sesuai Badan Standar Nasional Pendidikan” 7 (2023).
- Ashoumi, Hilyah, Muhamad Masyhuri Malik, and Siti Latifatul Maulidiah. “Implikasi Intrakurikuler Kaligrafi Dalam Pelestarian Seni Budaya Islam Di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Karangploso Malang” *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 16, no. 2 (2022): 235–54.
- Assyakurhohim, Dimas, Dewa Ikham, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. “Case Study Method in Qualitative Research.” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9.
- Athoillah, Bukhori Ibnu, Universitas Kh, A Wahab Hasbullah, Emi Lilawati, Universitas Kh, and A Wahab Hasbullah. “Urgensi Pembelajaran Kaligrafi Metode Hamidi Di Era Society 5 . 0 Dalam Melestarikan Seni Kebudayaan Islam Abdur Ro ’ Uf Hasbullah Institut Agama Islam Negeri Kediri , Indonesia” 5, no. 2 (2024): 547–62.
- Hafizhah, Nurul, and Salsabila Sitorus. “Perbandingan Pembelajaran Kaligrafi : Pesantren Modern Dengan Tradisional Di Sumatra Utara Comparison of Calligraphy Learning : Modern with . Traditional Islamic Boarding Schools in North Sumatra” 01, no. 01 (2024): 1–7.
- Hakim, Alif Lukmanul. “KALIGRAFI ISLAM DALAM” 20, no. 1 (2020): 55–67.
- Ilhami, Muhammad Wahyu, Wiyanda Vera Nurfajriani, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, and Win Afgani. “Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 9 (2024): 462–69.
- Nurhasanah, Alya Siti, and Usep Setiawan. “Pelatihan Kaligrafi Dengan Menggunakan Khot Naskhi Pada Siswa Dta Tegal Heas.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan* 3, no. 3 (2023): 52–59. <https://doi.org/10.59818/jpm.v3i3.470>.
- Pacitan, Stkip Pgri, Jalan Cut, Nya Dien, and No Ploso. “PENGAJARAN DAN PENGEMBANGAN KALIGRAFI SEBAGAI MEDIA DAKWAH DAN PELESTARIAN BUDAYA DI ERA MODERN Danang Endarto Putro, Arif Rahman Hakim, Fridya Nirwana, Intan Nurfitasari & Matori STKIP PGRI Pacitan , Jalan Cut Nya’ Dien No. 4A Ploso Pacitan” 03, no. 4 (2018).
- Qur’an KEMENAG Dan Terjemahan 2019, n.d.
- Suharno, Suharno, and Asrori Mukhtarom. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Seni Kaligrafi Al-Qur’an.” *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy* 3, no. 1 (2021): 296–99.
- Novita Nandayani, Muhammad Ridwan Fauzi, and Liah Siti Syarifah, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Nashaih Al-Khaththathin Karya KH. Didin Sirojuddin AR. M.Ag,” *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum dan Pendidikan* 32, no. 2 (July 31, 2022): 115–132, accessed December 20, 2022,